

## Di Wajah Layar Kaca

Di wajah layar kaca  
Aku menemukan seorang perempuan  
Berselendang kata memuja-muji Tuhan  
Dan mengecup kening tuan-tuan  
Dengan emoji bibir yang masih perawan

Di wajah layar kaca  
Raut wajah bahasa tak lagi utuh sempurna  
Dari huruf-perhuruf hingga kata-perkata  
Tak lagi berpadu indah dalam satu wadah  
Seolah-olah membatasi cita rasa tatanan bahasa

Di wajah layar kaca  
Aku disuguhkan hidangan siang dan malam  
Olahan tanpa garam tanpa pemanis buatan  
Rasa lapar terasa terbayar kenikmatan  
Sampai-sampai waktupun ikut tertelan

Di wajah layar kaca  
Seorang perempuan yang tak pernah alpa  
Melempar senyum ke ruang palung dada  
Dan sesekali ia menitip pesan  
Tentang hujan yang akan datang tiba-tiba  
Sebagai tanda, bahwa relung hatinya telah singgah

Di wajah layar kaca  
Akupun bersaksi  
Selain aku, tiada lagi penyair  
Yang berani menafsir atau mentaksir  
Segala bentuk molekul surga  
Di lekuk elok tubuhnya

*Annuqayah Mata Pena, 2021*

## **Detak Detik Jantung Waktu**

Pada detak detik jantung waktuku  
Paras wajahmu berlayar di pulau kalbu  
Menjala rindu terlihat masih putih abu-abu  
Meraba luka dengan kata yang tak pernah lusu

Pada detak detik jantung waktuku  
Dunia menjadi akun IG, FB dan WA Tuhanmu  
Panorama indah di mana kita sesekali berseru aduh  
Dan juga ada wajah-wajah dari yang gundah hingga yang gaduh

Pada detak detik jantung waktuku  
Kau pelihara aku sebagai penyair lugu  
Penyair yang tak pernah alpa mengabsenmu  
Karena aku takut kau izin atau sakit dari ilmu penaku

Pada detak detik jantung waktuku  
Maka aku sengaja membungkus segala yang surga di tubuhmu  
Sebagai oleh-oleh dari Tuhan untuk Ayah dan Ibu  
Agar mereka tahu bahwa kau juga bagian detak detik dari jantung waktuku

*Annuqayah Mata Pena, 2021*

## **Seberkas Kata**

Jika memang senyum yang kau tanam di setiap tembok ruang Tuhan  
Maka dengan hal itu, jangan sampai kau buat aku baper tujuh turunan

Jika segala yang indah mekar bunga, masih perawan dari noda kata  
Maka engkau satu-satunya bunga yang jandah sudah di mata pena

Jika puisi ini memang benar-benar anak yang lahir dari rahim cinta atau sedih  
Maka sepantasnya kau adalah kehidupan dan kematian dari puisi itu sendiri

*Annuqayah Mata Pena, 2021*



**MH. Dzulkarnain** nama pena dari Noer Moch. Yoga Zulkarnain. Pemuda kelahiran Sumenep, Santri PP. Annuqayah Daerah Lubangsa, Siswa kelas akhir MA 1 Annuqayah, salah satu Masyarakat 'Majelis Sastra Mata Pena' (MSMP). Buku Antologi puisi bersamanya yang baru terbit: *Antologi Puisi DNP 11 KHATuLISTIWA (KKK Jakarta, 2021)*. Dan beberapa karya lainnya pernah dimuat di media Online : *NU Online Sumenep; Rumah Literasi Sumenep; Takanta.id; Rumah Baca ID*; dll.

Bisa dihubungi lewat:  
E-mail: [mh.dzulkarnain2003@gmail.com](mailto:mh.dzulkarnain2003@gmail.com),  
Instagram: @yoga\_dzlkrrn  
No. Hp/WA: 081911213026

#### Catatan

Hidup yang dijalani, selalu diterima sebagai berkah, dan tak lepas dari Tuhan. Puisi2 Dzulkarnain selalu bermauara kesana. Agaknya dia tahu, perjalanan hidupnya akan berujung kesana, meski dunia beralih dengan formula digital menjadi akun IG, FB atau WA, tapi jalan akhir akan sampai ujung yang tak bisa ditolak. Kata dan puisi adalah formula lain dari jalan akhir itu. Atau dalam puisi ia berseru:

Jika puisi ini memang benar-benar anak yang lahir dari rahim cinta atau sedih  
Maka sepantasnya kau adalah kehidupan dan kematian dari puisi itu sendiri

Begitulah, Dzulkarnain, jalan hidupnya tak jauh dari puisi. Mungkin, jalan itu akan terus dia tempuh, karena jalan itu adalah 'kehidupan dan kematian' sekaligus. Ia terus ber'detak dan detik jantung hidupnya setiap waktu. Ia tahu, jalan hidupnya tak pernah berhenti: puisi tak perha dijauhi, bahkan terasa dekat dalam hidupnya, seperti ia melihat 'wajahnya di layar kaca'; sangat dekat, meski tak teraba.

Silahkan nikmati tiga puisi Dzulkarnain.